

Menavigasi Komunikasi Bajo Mola di Dua Ruang: Fisik dan Digital

Wa Ode Sitti Nurhaliza¹, Syahrul Hidayanto^{2*}, Wichitra Yasya³, Aan Widodo⁴, Harnina Ridwan⁵

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami perubahan pola komunikasi masyarakat Bajo Mola setelah mengenal teknologi digital; (2) mengidentifikasi dan menganalisis bentuk interaksi sosial masyarakat Bajo dalam platform digital seperti WhatsApp. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa Penggunaan WhatsApp telah mengubah pola komunikasi masyarakat Bajo Mola dari yang sebelumnya berbasis tatap muka menjadi komunikasi digital yang lebih cepat, praktis, dan luas. Melalui WhatsApp, masyarakat dapat menyampaikan informasi, mengatur kegiatan sosial, serta memperkuat hubungan dengan warga desa maupun pihak luar seperti masyarakat darat. Interaksi melalui WhatsApp menunjukkan bahwa masyarakat Bajo kini hidup dalam dua ruang sekaligus yaitu ruang fisik dan ruang digital. Informasi sering dibagikan melalui grup WhatsApp dan kemudian ditindaklanjuti secara langsung dalam bentuk pertemuan atau kegiatan nyata. Ini mencerminkan terjadinya integrasi antara ruang tradisional dan digital dalam kehidupan sosial mereka. Namun, tidak semua warga memiliki akses atau keterampilan digital yang sama, sehingga muncul kesenjangan partisipasi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anggota komunitas tidak terjangkau oleh arus informasi yang beredar cepat di WhatsApp. Dampaknya terhadap integrasi ruang fisik dan digital tervalidasi yakni integrasi tetap berjalan, tetapi bergantung pada mekanisme kompensasi.

Kata-kata Kunci: Orang Bajo; Komunikasi; Komunitas; WhatsApp

Navigating Bajo Mola Communication in Two Spaces: Physical and Digital

ABSTRACT

This study aims to: (1) understand changes in the communication patterns of the Bajo Mola following the adoption of digital technologies; and (2) identify and analyze the forms of social interaction conducted on digital platforms, notably WhatsApp. Employing a qualitative descriptive approach, the study finds that WhatsApp use has reshaped communication patterns from predominantly face-to-face exchanges to digitally mediated communication that is faster, more practical, and broader in reach. Through WhatsApp, community members disseminate information, organize social activities, and strengthen ties with fellow villagers as well as with external actors, including residents on the mainland. Interactions via WhatsApp indicate that the community now lives simultaneously in two interwoven spheres: the physical and the digital. Information is frequently shared in WhatsApp groups and subsequently followed up through in-person meetings or collective activities. This pattern reflects an integration between traditional and digital spaces in their social life. Nevertheless, not all residents have equal access to—or proficiency in—digital tools, resulting in participation gaps. These gaps leave some community members outside the fast-moving streams of information circulating on WhatsApp. The impact on the integration of physical and digital spaces is evident: integration persists but depends on compensatory mechanisms.

Keywords: Bajo People; Communication; Community; WhatsApp.

*Korespondensi: Syahrul Hidayanto. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Email : syahrul.hidayanto@dsn.ubharajaya.ac.id

PENDAHULUAN

Masyarakat Bajo, yang tersebar di wilayah pesisir dan kepulauan Indonesia seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, dan Maluku, telah lama dikenal sebagai nomaden laut (*sea nomads*) yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap laut (Ilsrayana, 2019). Keunikan budaya mereka tercermin dalam gaya hidup yang berpindah-pindah mengikuti musim laut, serta dalam sistem nilai yang terikat pada spiritualitas laut, ekosistem pesisir, dan solidaritas komunitas (Gaffar, 2023). Di Wakatobi, khususnya di wilayah Bajo Mola, komunitas Bajo masih mempertahankan struktur sosial berbasis kekeluargaan dan adat yang kuat, dengan komunikasi lisan sebagai sarana utama penyampaian pesan dan pengambilan keputusan sosial (Nurhaliza et al., 2023).

Secara historis, komunikasi masyarakat Bajo berlangsung secara langsung dan bersifat kolektif, baik dalam bentuk musyawarah keluarga, pertemuan komunitas, maupun forum adat (Khusnia et al., 2022). Komunikasi tradisional memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain mampu mengikat hubungan antar anggota komunitas (Nurbayani & Husin, 2024). Sementara, bahasa adalah fenomena lisan yang mendahului tulisan (Ong, 2018). Komunikasi tradisional bukan hanya alat pertukaran pesan, tetapi juga instrumen pewarisan nilai, norma, dan identitas kultural yang hidup dalam ruang musyawarah dan adat masyarakat (Putri & Ramadhani, 2024). Selain itu, komunikasi tidak sekadar berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai wahana penyampaian pengetahuan lintas generasi, peneguhan identitas budaya, dan pembentukan konsensus sosial. Relasi sosial terbentuk dan dijaga melalui kedekatan fisik dan keterlibatan emosional, yang terwujud dalam kegiatan gotong royong, musyawarah adat, serta praktik keagamaan lokal.

Namun, dalam satu dekade terakhir, modernisasi yang cepat telah membawa perubahan dalam kehidupan Suku Bajo (Yunus & Mondong, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, dinamika sosial masyarakat Bajo mengalami transformasi seiring dengan masuknya infrastruktur teknologi komunikasi modern ke wilayah mereka. Perkembangan teknologi komunikasi dapat berdampak positif bagi pemgembangan masyarakat Bajo. Salah satu manfaat utama teknologi digital dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir adalah mempermudah akses informasi. Internet bukan hanya media teknis, tetapi juga simbol sosial dan budaya. Ia digunakan untuk melanjutkan praktik sosial yang sudah ada, simbol kebebasan personal dan mobilitas sosial (Chevalier, 2004). Melalui internet dan media sosial, masyarakat pesisir dapat memperoleh akses cepat dan mudah terhadap informasi terkini tentang kondisi laut, cuaca, serta berbagai sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih baik terkait dengan kegiatan nelayan, atau sektor ekonomi lainnya yang terkait dengan pesisir (Rohman & Khaerunnisa, 2024).

Wakatobi merupakan salah satu kabupaten yang berada di daerah Sulawesi Tenggara. Jumlah penduduk Wakatobi sebesar 117,63 ribu jiwa (Wakatobi 2024). Orang Bajo tercatat mencapai 20 ribu jiwa di wilayah Wakatobi (Ramdani, 2022). Orang Bajo dikenal dengan suku laut karena hidup mengembara atau nomadik di lautan dengan perahu-perahu tradisional mereka yang disebut bidok laut (Mustamin & Macpal, 2020). Kegiatan sehari-hari melaut mulai dari orang tua hingga anak diikutsertakan. Rumah Orang Bajo berbentuk panggung yang berdiri di pesisir pantai bahkan di atas laut yang menggunakan bahan ramah lingkungan. Dindingnya terbuat dari kombinasi kayu dan anyaman bambu serta atap terbuat dari daun rumbia (Harmin et al., 2020).

Bajo Mola menjadi salah satu kampung terbesar Bajo di wilayah Wanci kabupaten Wakatobi (Nurhaliza et al., 2023). Lokasinya yang strategis dan pembangunan infrastruktur yang cukup memadai, seperti jembatan penghubung antara pemukiman masyarakat Bajo dan wilayah daratan utama, memberikan kemudahan akses bagi masyarakat Bajo Mola untuk berinteraksi dengan masyarakat darat. Kehadiran jembatan ini tidak hanya berdampak pada aspek mobilitas fisik, tetapi juga menjadi simbol koneksi sosial dan ekonomi yang semakin terbuka. Selain itu, akses terhadap jaringan internet yang semakin membaik turut mendorong masyarakat Bajo Mola untuk terhubung dengan dunia digital. Hal ini memunculkan ruang komunikasi baru yang tidak lagi terbatas pada tatap muka, tetapi juga melalui platform digital seperti WhatsApp, Facebook, dan media sosial lainnya. Kini, komunikasi yang dahulu berbasis tatap muka mulai berpindah ke layar ponsel.

Fenomena ini menunjukkan pergeseran mendasar dalam pola komunikasi masyarakat Bajo dari *orality-based communication* menuju *digitally-mediated communication*. Dalam masyarakat tradisional seperti Bajo, komunikasi lisan menjadi medium utama dalam penyampaian pengetahuan, nilai budaya, dan pengambilan keputusan kolektif. Namun, seiring masuknya infrastruktur digital dan akses internet ke wilayah seperti Bajo Mola, pola komunikasi tersebut mengalami transformasi. *WhatsApp* tidak hanya menjadi alat komunikasi personal, tetapi juga berfungsi sebagai ruang publik digital. Melalui grup WhatsApp, masyarakat kini menyampaikan informasi desa, jadwal kegiatan keagamaan, koordinasi antar dusun, pengumuman sekolah, hingga urusan ekonomi dan logistik rumah tangga. Bahkan, kelompok ibu-ibu PKK kini lebih aktif dalam berbagi informasi resep, kesehatan keluarga, dan pengumuman kegiatan melalui grup WhatsApp.

Pergeseran ini menciptakan fenomena yang disebut sebagai “kehidupan dalam dua ruang” yaitu ruang fisik dan ruang digital. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Couldry dan Hepp, (2017) bahwa the mediated construction of reality, bagaimana media digital menjadi elemen tak terpisahkan dalam konstruksi sosial sehari-hari (Couldry & Hepp, 2017). Dalam hal ini, ruang fisik tetap penting sebagai tempat interaksi konvensional seperti gotong royong dan musyawarah adat, namun ruang digital kini membuka peluang baru dalam membangun relasi sosial, menyampaikan aspirasi, dan menegosiasikan identitas budaya secara lebih luas dan terbuka. Dalam ruang digital ini, masyarakat Bajo tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta makna sosial dan budaya baru.

Bekaitan dengan hal tersebut, masyarakat Bajo tidak lagi diposisikan sebagai pengguna pasif teknologi tetapi sebagai produsen makna. Misalnya, anak-anak di pulau Bima menggunakan handphone untuk bisa menonton cara atau teknik menyelam dan menangkap ikan (Rosyadi et al., 2022). Ruang digital seperti *WhatsApp* menjadi *privat public spere* di mana individu secara kolektif menciptakan narasi sosial, menyuarakan kepentingan kelompok dan membentuk opini publik (Sebastião, 2013). Perubahan ini menarik untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian mengenai masyarakat Suku Bajo telah banyak dilakukan, terutama dalam kajian sosiologi dan antropologi. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada aspek budaya, bahasa, sejarah asal-usul, serta nilai-nilai tradisional yang berkembang di masyarakat Bajo. Teori-teori yang dominan digunakan mencakup teori konstruksi sosial, teori sosiologi klasik, serta teori linguistik, dengan pendekatan metodologis yang umumnya bersifat kualitatif, khususnya studi kasus dan etnografi audio-visual. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi

pustaka.

Berbagai isu yang diteliti mencakup praktik budaya (seperti mantra dan doa-doa adat), nilai-nilai sosial, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, serta pendidikan anak-anak Bajo. Sebagai contoh, penelitian (Uniawati, 2010) mengkaji budaya masyarakat Bajo melalui pendekatan semiotika Charles Peirce, sementara Ruslanjari, Dewi, dan Puspitasari (2019) mengangkat tema komunikasi bencana (Puslanjari & Puspitasari, 2019). Studi lain oleh Machmud et al., 2018 membahas keterampilan sosial anak Bajo (Machmud et al., 2020), dan menelaah perilaku komunikasi dalam interaksi sosial masyarakat Bajo (Harmin et al., 2020). Ada pula yang fokus pada partisipasi masyarakat (Fardian, Kasim, and Upe 2021), serta menyoroti pendekatan pendidikan dalam komunitas Bajo (Herman & Anhusadar, 2022). Penelitian terkait media digital pada masyarakat pesisir dan orang bajo mulai ada. Misalnya, penelitian tentang pola asuh anak dalam pembentukan karakter usia dini pada era digital sudah ada (Dwi Kurnia et al., 2023), termasuk bagaimana nelayan di pulau kecil bertahan di era digital (Rosyadi et al., 2022), munculnya gawai mengakibatkan kecanduan penggunaan Gadget di kalangan remaja suku bajo (Chaidirman et al., 2019), hingga penelitian tentang rendahnya literasi digital anak bajo (Kalsum, 2019).

Namun, dari penelusuran literatur yang dilakukan penulis, kajian tentang masyarakat Bajo dari perspektif ilmu komunikasi masih sangat terbatas. Minimnya penelitian yang menggunakan teori-teori komunikasi seperti teori komunikasi interpersonal, komunikasi pembangunan, atau teori infrastruktur komunikasi menunjukkan adanya kesenjangan akademik yang signifikan dalam studi masyarakat Bajo. Padahal, perubahan sosial yang sedang berlangsung, termasuk penggunaan teknologi digital dan pola komunikasi baru berbasis media sosial, membuka ruang penting bagi studi komunikasi kontemporer. WhatsApp, misalnya, kini menjadi platform utama dalam menyampaikan informasi desa, koordinasi sosial, dan ruang partisipasi digital masyarakat Bajo. Hal ini menandai transformasi dari komunikasi berbasis orality ke komunikasi digital, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam kerangka teori komunikasi.

Dengan demikian, riset mengenai masyarakat Bajo perlu diperluas dengan perspektif ilmu komunikasi, terutama dalam melihat bagaimana masyarakat ini membentuk makna, menyampaikan pesan, dan membangun jaringan sosial melalui ruang digital. Pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman lintas disiplin dan membuka jalan bagi studi yang lebih relevan dengan dinamika sosial masa kini. Artikel ini bertujuan untuk (1) memahami perubahan pola komunikasi masyarakat Bajo Mola setelah mengenal teknologi digital. (2) mengidentifikasi dan menganalisis bentuk interaksi sosial masyarakat Bajo dalam platform digital seperti WhatsApp. Dengan menggunakan kerangka teori mediasitasi dari Couldry dan Hepp (2017), yang menjelaskan bahwa media bukan hanya saluran informasi, tetapi telah menjadi struktur yang membentuk, memediasi, dan mengonfigurasi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik (Couldry & Hepp, 2017). Teori ini membantu untuk menguatkan bahwa media bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi telah menjadi kerangka dasar kehidupan sosial modern. Dalam konteks masyarakat Bajo, media dipakai untuk berbagi nilai, makna dan mengembangkan hubungan sosial serta menghubungkan dengan lingkungan luar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dapat diperoleh ketika peneliti mampu memahami sudut pandang informan. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data diantaranya wawancara mendalam dan studi pustaka. Tahap analisis data menggunakan analisis pengodean dengan tahapan pengodean terbuka, pengodean aksial dan pengodean selektif (Williams & Moser, 2019). Pendekatan kualitatif mengedepankan pemahaman mengenai ideologi individu atau kelompok (Yin's, 2018). Di dalam desain penelitian ini, peneliti menggali alam pikiran individu yang berkelindan dengan hubungan sosial individu itu dengan kelompok sosialnya. Oleh karena pikiran dan hubungan sosial merupakan sesuatu yang abstrak dan tersimpan dalam diri informan, peneliti kualitatif harus mampu menggalinya menggunakan beberapa teknik ambil data (Creswell, 2016).

Adapun subjek penelitian ini mencakup masyarakat suku bajo Mola, pihak desa sebagai pengelola dan penyalur informasi di ranah digital, dan komunitas lokal (PKK, majelis taklim) yang memanfaatkan grup *WhatsApp* untuk koordinasi kegiatan. Sementara objek penelitian adalah fenomena transformasi pola komunikasi masyarakat Bajo Mola dari komunikasi bebasis tatap muka menuju komunikasi bermediasi digital dengan fokus pada praktik penggunaan *WhatsApp* sebagai medium utama diseminasi informasi, koordinasi sosial, dan paritispasi digital.

Pada tahap pengambilan data, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat, pihak desa di wilayah bajo Mola. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan dalam kegiatan sehari-hari di desa bajo Mola terutama dalam hal bagaimana masyarakat menggunakan smartphone. Selanjutnya, tahap analisis data dimulai dari pengodean data, melihat keterkaitan antara kode-kode yang berkesinambungan. Setelah itu, data dianalisis secara mendalam. Peneliti juga mengamati praktik komunikasi digital dalam konteks sosialnya, serta merekam narasi-narasi yang dibentuk dan disebarluaskan melalui media digital. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat Bajo menavigasi kehidupan sosial mereka di tengah dua realitas yang saling bersinggungan yaitu dunia fisik yang bersinggungan pada tradisi, dan dunia digital yang bergerak cepat serta dinamis.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan temuan empiris mengenai pergeseran pola komunikasi masyarakat Bajo Mola dari dominasi tatap muka menuju praktik komunikasi yang dimediasi digital, dengan *WhatsApp* berfungsi sebagai simpul utama penyebaran informasi komunal (pengumuman desa/rapat dusun, jadwal pengajian, koordinasi antar dusun). Penyampaikan informasi yang sebelumnya mengandalkan pertemuan langsung dan pemberitahuan door to door kini banyak diawali melalui pesan broadcast serta notifikasi grup, yang kemudian diteruskan oleh kepala dusun/perangkat kepada warha untuk ditinjau secara luring. Penelitian bertujuan membahas dua hal yaitu Pertama, memahami perubahan pola komunikasi masyarakat Bajo Mola setelah mengenal teknologi digital, dengan mengidentifikasi dinamika pergeseran dari ruang fisik ke ruang digital. Kedua, mengidentifikasi dan menganalisis bentuk interaksi sosial dalam platform digital, khususnya *WhatsApp*, sebagai bagian dari praktik komunikasi kontemporer masyarakat Bajo.

Perubahan Pola Komunikasi : Dari Tatap Muka ke ruang Digital

Secara geografis, pemukiman kampung Bajo Mola terhubung secara langsung dengan daratan melalui pembangunan jembatan dan jalan penghubung yang mempermudah mobilitas sosial dan akses ekonomi. Konektivitas ini memunculkan adanya penetrasi infrastruktur digital, termasuk ketersediaan jaringan internet yang relatif stabil. Dalam hal ini, masyarakat Bajo mulai mengalami transformasi komunikasi, dari yang semula berbasis pada interaksi fisik langsung ke dalam interaksi digital melalui aplikasi WhatsApp. Seperti diungkapkan salah satu informan tentang penyampaian informasi kegiatan dusun ataupun desa:

“Dulu kalau ada apa-apa, semua dikumpul di balai desa atau kadang kita keliling kasi tahu secara langsung. Apalagi kalau ada pertemuan dusun atau ada kegiatan sosialisasi kadang kita sampaikan ke rumahnya langsung atau kalau misalnya ketemu di jembatan kita langsung sampaikan informasi itu.” (Wawancara Doni, 2024)

Sebelum mengenal teknologi digital, komunikasi masyarakat Bajo Mola sangat bergantung pada interaksi secara langsung. Kegiatan seperti Musyawarah Dusun atau Musdus, pertemuan desa, gotong royong dan informasi sosial disampaikan secara lisan melalui mulut ke mulut. Hal ini menunjukkan keintiman, kepercayaan dan nilai solidaritas dibentuk melalui kehadiran fisik. Kehadiran media sosial menggantikan keterbatasan fisik dan waktu dalam komunikasi langsung, memungkinkan konektivitas yang lebih cepat, luas, dan fleksibel (Sirohiddinova & Solijonova, 2024). Lebih lanjut, masuknya teknologi digital khususnya WhatsApp, membawa perubahan terhadap pola komunikasi orang Bajo. Saat ini banyak informasi terkait pengumuman pertemuan dusun, pertemuan desa, koordinasi antara pegawai desa, koordinasi dengan dengan kepala dusun dan sebagainya disampaikan melalui Grup WhatsApp. Seperti diungkapkan informan:

“Sekarang sudah ada grup WhatsApp kepala-kepala dusun, grup WhatsApp BPD. Jadi kalau ada kegiatan biasanya kita sampaikan ke grup WA itu. Nanti kepala dusun teruskan informasi ke warganya. Kalau misalnya ada kegiatan majelis taklim kita sampaikan juga lewat Grup WhatsApp. Jadi mereka yang punya WA sudah tau (Wawancara Nora, 2024)

“Anak-anak sudah ada yang pake WA juga. Mereka yang sekolah di darat, punya HP dan mereka pake untuk media sosialnya. Beberapa anak lainnya juga memakai hp untuk bermain games. Ini biasanya mereka pake hp mama atau bapaknya (Wawancara Rendi, 2024)

Pada masyarakat Bajo Mola sebelumnya, kehadiran fisik dalam kegiatan bukan hanya menyoal informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses membangun kepercayaan, rasa hormat dan kohesi sosial. Saat ini, adanya WhatsApp dimensi sosial yang sebelumnya terikat pada kehadiran fisik sebagian mulai tergantikan oleh partisipasi virtual. Melalui pesan broadcast atau notifikasi grup ataupun personal menggantikan peran petugas desa yang

berjalan dari rumah ke rumah untuk menyampaikan informasi.

Merujuk pada Couldry dan Hepp, *mediatization* juga menjelaskan bahwa praktik media dan praktik sosial saling menyusup (*interpenetrate*). Dalam konteks Bajo Mola, dapat dilihat bahwa praktik sosial seperti pengumuman pertemuan kepala dusun, pertemuan musyawarah desa, kegiatan pengajian ibu-ibu dan sebagainya. Berbagai kegiatan tersebut, mulai terfasilitasi oleh media. Media tidak lagi sekedar pengantar pesan, tetapi menjadi ruang baru yang membentuk format dan intensi dari tindakan sosial sendiri. Misalnya, ucapan setuju untuk mengikuti musyawarah desa dikirimkan dalam bentuk emoji jempol. Hal ini kemudian menunjukkan adanya pergeseran bentuk ekspresi emosi dan norma sosial yang mengindikasikan adanya perubahan dalam struktur komunikasi masyarakat Bajo Mola. Transformasi pola komunikasi masyarakat Bajo Mola dari yang bersifat tatap muka menuju komunikasi digital melalui *WhatsApp* merupakan bentuk nyata dari proses *mediatization* sebagaimana yang diungkapkan oleh Couldry dan Hepp (2017). *Mediatization* dipahami bukan hanya sebagai peningkatan pengguna media tetapi sebagai proses struktural dan kultural di mana media menjadi fondasi alam pengorganisasi kehidupan sosial (Hepp, 2020).

Dalam proses *mediatization*, ruang digital seperti grup *WhatsApp* telah mengalami institusionalisasi: ada aturan tidak tertulis, norma komunikasi, hirarki (admin vs anggota), serta mekanisme partisipasi. Ini menciptakan struktur sosial digital yang paralel dengan struktur sosial tradisional. Misalnya, pihak desa dan ketua komunitas bisa berperan sebagai admin grup, dan keputusan sosial dapat dipengaruhi oleh seberapa aktif atau vokal seseorang dalam grup tersebut. Selain itu, Perubahan struktur komunikasi ini juga memengaruhi konstruksi identitas sosial. Melalui *WhatsApp*, identitas Bajo tidak hanya dipertahankan secara fisik dalam komunitas lokal, tetapi juga diperluas ke komunitas digital, termasuk mereka yang sedang berada di luar kampung Bajo. Grup *WhatsApp* memungkinkan orang Bajo mempertahankan keterhubungan, memperkuat ingatan kolektif, serta menyampaikan nilai dan budaya secara lintas ruang. Namun, proses ini juga membawa tantangan, misalnya pada orang Bajo yang tidak memiliki handphone (lansia, keluarga miskin). Hal ini menunjukkan bahwa *mediatization* bukan sebuah proses yang netral melainkan menjadi syarat dengan kondisi ekonomi, akses bahkan ekslusi sosial.

Dengan demikian, transformasi pola komunikasi masyarakat Bajo Mola sebagai bagian dari proses struktural dan kultural di mana media digital tidak hanya memediasi hubungan sosial, tetapi mengorganisir dan mendefinisikan ulang praktik-praktik komunikasi tradisional. *WhatsApp* menjadi ruang sosial baru, yang memiliki norma dan struktur berbeda dari ruang komunikasi tatap muka. sehingga *WhatsApp* bukan hanya alat tetapi sebagai kerangka kehidupan baru.

Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Bajo Dalam Platform Digital (WhatsApp)

Transformasi interaksi sosial masyarakat Bajo Mola melalui *WhatsApp* mencerminkan adanya proses *mediatization*. Dalam hal ini platform digital tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi telah mengkonstruksi struktur sosial baru yang berjalan beriringan dengan struktur sosial tradisional. Ini berarti, media bukan lagi elemen eksternal dari masyarakat, melainkan menjadi elemen konstitutif dari kehidupan sosial itu sendiri (Hepp, 2020). Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

Kalau ada kegiatan di desa, kita informasikan dulu ke grup BPD dan grup Kadus

(Kepala Dusun). Jadi semua desa di kampung bajo Mola ada grup WhatsAppnya sekarang. Inimi yang mudahkan kita untuk sampaikan kegiatan ke mereka (Wawancara Doni, 2024)

Grup WhatsApp awalnya terbentuk atas inisiasi pihak Desa. Kemudian komunitas seperti Keluarga Kerukunan Bajo, Ibu-Ibu PKK, hingga ibu—ibu pengajian memiliki grup WhatsAppnya sendiri. Dalam grup tersebut, mereka saling berbagi informasi terkait kegiatan, penyampaian jadwal pengajian, dan sebagainya. Grup WhatsApp yang telah terbentuk merupakan representasi bagaimana media digital telah mengorganisasikan kehidupan sosial. Masing-masing grup memiliki fungsi sosial yang spesifik, norma interaksi, dan bentuk otoritas digital, seperti admin grup yang memiliki kuasa mengatur arah percakapan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

Awalnya yang bikin grup itu dari desa. Pak Desa atau Sekdes yang buat pengumuman di grup kemudian ditanggapi sama anggota grup. Sekarang juga ini, adami grup pengajian, grup ibu-ibu PKK. Disitumi biasanya diinformasikan kegiatan-kegiatan. Misalnya ada jadwal pengajian minggu depan, ketua majelis taklim yang informasikan di grup itu (Wawancara Sindy, 2024).

Setiap grup WhatsApp memunculkan relasi sosial digital dimana ada struktur-struktur baru seperti siapa yang boleh berbicara, siapa yang diam, hingga siapa yang aktif. Selain itu, interaksi di grup WhatsApp bersifat partisipatif, efisien dan juga menunjukkan bentuk-bentuk baru dari reproduksi budaya digital. Misalnya, setiap grup WhatsApp terdapat anggota yang aktif memberikan komentar ataupun menyampaikan pendapat. Hal ini dalam bentuk pesan teks, penggunaan emoticon bahkan voice note. Hal ini menunjukkan bahwa media memperkenalkan pola baru dalam produksi dan sirkulasi makna (Couldry & Hepp, 2013). Dalam konteks masyarakat Bajo Mola, makna kehadiran sosial tidak hanya diwujudkan melalui fisik, tetapi juga dalam bentuk digital seperti *emoticon*, *voice note* atau *pesan broadcast*.

“tidak semua masyarakat mola punya handphone dan tahu menggunakan WhatsApp. Paling hanya mereka yang mengerti dan sering ketemu dengan orang darat. Atau karena ada anaknya yang sekolah, mereka yang ajar bapak/ibu nya pake hp. Tapi kalau pengurus Desa, Kadus, BPD, ibu-ibu PKK sudah punya WA sekarang” (Wawancara Nora, 2024)

Kehadiran WhatsApp memperlihatkan adanya perbedaan dalam partisipasi sosial. Masyarakat bajo yang lebih melek digital, memiliki pulsa data dan terbiasa dengan komunikasi teks/audio lebih aktif dalam meneruskan dan menentukan arus informasi. Ini menunjukkan bahwa adanya bentuk kekuasaan digital baru yang menggeser otoritas tradisional yang berbasis usia, dan pengalaman. Ini sejalan dengan pemikiran Couldry & Hepp bahwa *mediatization* bukan hanya proses teknologis, tetapi juga proses kultural-politik, di mana kekuasaan media ikut mengonfigurasi struktur masyarakat (Hepp, 2020). Dalam konteks ini, *WhatsApp* bukan hanya memediasi komunikasi, tetapi juga mereproduksi dan mendistribusikan kekuasaan dalam bentuk baru, yaitu kepemilikan

terhadap akses dan literasi media.

Pergeseran pola komunikasi masyarakat Bajo Mola dari dominasi tatap muka menjadi praktik komunikasi yang dimediasi digital, dengan WhatsApp berfungsi sebagai simpul utama penyebaran informasi. Alur yang berulang adalah fisik, digital dan fisik yang menjadi informasi/agenda diposting lebih dulu di grup (teks, foto atau voice note), direspon cepat oleh anggota (konfirmasi hadir, pertanyaan singkat lokasi/perlengkapan, atau emoji), lalu dilanjutkan pada pertemuan luring.



Gambar 1. Percakapan Grup Masyarakat Bajo Mola

Gambar 1 menunjukkan koordinasi kegiatan komunitas berlangsung efektif di ruang digital, seperti grup BKMT Mola Raya, pengurus membagikan dokumentasi foto dan informasi pengajian rutin, anggota menanyakan ajdwal berikutnya dan kemudian pengurus menegaskan hari/waktu pelaksanaan. Sementara pada grup TP PKK Lurah/Desa, pengurus dan anggota mendiskusikan angenda PKK serta topik domestik, dan diikuti hadir oleh anggota lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut memperlihatkan pola yang konsisten seperti pengumuman, dokumentasi, pertanyaan atau konfirmasi singkat, penegasan jadwal yang menandakan WhatsApp berfungsi sebagai simpul percepatan informasi sekaligus ruang penyamaan persepsi sebelum tindakan tatap muka.

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap cara masyarakat menjalani kehidupan sosial, termasuk dalam hal komunikasi. Misalnya, di Kanada jaringan internet milik masyarakat adat Oji-Cree untuk wilayah terpencil. Media ini menyediakan komunikasi jarak jauh, pendidikan online, dan layanan *e-health* (Budka, 2022). Pada kelompok masyarakat Bajo yang memiliki ikatan kuat dengan tradisi lisan dan ruang fisik, peralihan penggunaan internet dalam hal ini media digital memunculkan dinamika baru dalam praktik sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai perubahan komunikasi masyarakat Bajo Mola melalui lensa teori *Mediatization* yang dikembangkan oleh Couldry dan Hepp, 2017. Dijelaskan bahwa media bukan hanya sebagai saluran komunikasi atau alat teknis semata, melainkan sebagai kekuatan sosial yang membentuk, mengatur dan mengkonfigurasikan struktur kehidupan sehari-hari (Couldry & Hepp, 2017).

Terminologi *mediatization* berasal dari kata Jerman *mediatisierung* dan didefinisikan sebagai proses meta di mana praktik sehari-hari dan relasi sosial semakin dibentuk oleh teknologi media dan organisasi media (Nie et al., 2014). Dengan kata lain, *mediatization* merupakan proses jangka panjang di mana media menjadi bagian integral dari institusi sosial, mempengaruhi norma, nilai dan cara manusia berinteraksi. Media tidak lagi berada di luar kehidupan sosial, tetapi terintegrasi dalam kerangka struktural yang mengatur kehidupan sosial, budaya dan politik (Couldry & Hepp, 2013). *Mediatization* merujuk pada perubahan sosial dan budaya yang disebabkan oleh media (Couldry & Hepp, 2013). Dalam konteks masyarakat Bajo Mola, masuknya media digital seperti *WhatsApp* menandai transformasi komunikasi dari pola-pola tradisional berbasis tatap muka ke bentuk komunikasi yang memediasi jarak, ruang dan waktu. Media digital memungkinkan masyarakat Bajo untuk membangun jaringan sosial baru, mempertahankan relasi adat dan sekaligus akses ke luar yang sebelumnya terbatas.

Internet memperkuat identitas lokal sekaligus membangun solidaritas global antar masyarakat adat (Budka, 2022). Merujuk pada pengamatan di lapangan, pada masyarakat Bajo Mola, *WhatsApp* telah menjadi medium dalam pertukaran informasi, koordinasi kegiatan kelompok hingga penguatan hubungan sosial lintas ruang. Hal ini menandakan adanya pergeseran dari komunikasi berbasis oralitas dan kehadiran fisik menuju komunikasi yang termediasi oleh teknologi. Transformasi ini menunjukkan proses *mediatization* bukan hanya sebagai teknis tetapi juga kultural dimana makna, norma dan praktik sosial ditata ulang dalam platform digital.

WhatsApp sebagai ruang sosial yang hibrid, artinya menggabungkan antara realitas fisik dan realitas digital. Misalnya, kegiatan rapat Kadus di desa diinformasikan melalui grup *WhatsApp*, kemudian kegiatan rapat dilaksanakan secara tatap muka. Selain itu, informasi jadwal pengajian disampaikan melalui grup *WhatsApp* dan dilaksanakan secara fisik. Demikian juga kegiatan-kegiatan besar seperti ibu PKK, komunitas, kegiatan sosialisasi yang diawali informasi melalui digital dan dilaksanakan tatap muka.

Ponsel menjadi alat utama dalam membangun jaringan sosial dan mempertahankan eksistensi sosial, terutama melalui platform seperti Facebook, *WhatsApp* (Porter et al., 2016). Pertama, media digital *WhatsApp* menjadikan infrastruktur sosial baru di kalangan masyarakat Bajo Mola. Grup *WhatsApp* digunakan oleh masyarakat Bajo untuk mengatur berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan, misalnya penyampaian musyawarah desa, kegiatan pengajian dan sebagainya. Kedua, *WhatsApp* sebagai arena sosial yang terstruktur. Melalui grup *WhatsApp*, masyarakat bajo membentuk relasi sosial dan pola partisipasi. Misalnya, sekretariat desa membuat grup *WhatsApp* yang didalamnya terhadap kepala dusun hingga pengurus BPD. Dalam grup tersebut terdapat pembagian peran, seperti Admin, anggota aktif yang memberikan tanggapan atau menyampaikan pendapat melalui grup dan juga ada anggota pasif, artinya pengguna hanya mengikuti pembicaraan dan jarang berkomentar. Ketiga, *WhatsApp* sebagai ruang diseminasi nilai dan budaya. Dalam interaksi melalui *WhatsApp* baik grup ataupun personal, informasi yang dibagian tidak hanya seputar kegiatan dusun ataupun desa, namun terdapat informasi yang mencakup video dakwah yang dibagikan, video yang berkaitan dengan kampus bajo ataupun video yang dianggap lucu sebagai informasi hiburan diantara masyarakat Bajo Mola. Sehingga *WhatsApp* dijalankan sebagai alat komunikasi, ruang partisipasi, media koordinasi dan wahana pemeliharaan nilai yang kemudian melahirkan infrastruktur sosial baru pada masyarakat

Bajo Mola.

Dalam penelitian ini, “ruang digital” merujuk pada penggunaan *WhatsApp Group*. Ponsel berfungsi sebagai perangkat pengakses, sedangkan *WhatsApp* menjadi arena mediasi utama yang membentuk ritme koordinasi informasi dan tindakan (pengumuman, konfirmasi, penugasan, finalisasi, berlanjut luring). Data lapangan yang kami dapatkan tidak mendokumentasikan penggunaan platform lain (misalnya *Facebook/Instagram/TikTok*) sebagai kanal koordinasi, sehingga perbandingan lintas platform tidak dilakukan dan berada di luar cakupan penelitian ini.

Integrasi ruang Fisik dan Digital dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bajo Mola

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan komunikasi di Bajo Mola berlangsung secara terintegrasi, bukan substitutif. Ruang digital (*WhatsApp*) dan ruang fisik saling melengkapi dalam satu rangkaian koordinasi. . Pola paling konsisten adalah fisik, digital, dan fisik yakni (1) isu/agenda muncul di lapangnya; (2) disebarluaskan melalui *WhatsApp Group* lewat pengumuman, konfirmasi singkat, klarifikasi *voice note*, penugasan; lalu (3) dilaksanakan secara tatap muka (rapat/pengajian/gotong royong). Pola ini konsisten dengan kerangka *Mediatization*, di mana media bukan sekedar saluran, melainkan bagian dari konstruksi praktik sosial keseharian (Couldry & Hepp, 2017).

Komunitas Bajo mengintegrasikan alur informasi dengan cara mengawali pengumuman rapat dusun, jadwal pengajian, agenda ibu PKK, dan pemberitahuan kegiatan desa melalui grup *WhatsApp*. Anggota memberikan respons berupa konfirmasi hadir dan pertanyaan singkat terkait lokasi atau perlengkapan, sedangkan admin atau pengurus merangkum keputusan pada akhir percakapan. Komunitas kemudian meratifikasi keputusan secara luring melalui kehadiran fisik pada rapat atau kegiatan sesuai hasil kesepakatan. Selain itu, komunikasi membangun integrasi peran dan otoritas dengan menyejajarkan peran pengurus dan tokoh fisik. Pengurus seperti Kadus, pengurus PKK, ketua majelis taklim mengatur ritem dan fokus percakapan mulai agenda, mengarahkan diskusi, dan menetapkan tanggungjawab. Sedangkan tokoh fisik (tokoh agama, ketua RT, BPD) memastikan legitimasi keputusan dan eksekusi di lokasi. Pola tersebut menghasilkan otoritas hibrida yang memadukan peran digital dan legitimasi fisik (Couldry & Hepp, 2017).

Komunitas Bajo memadukan bentuk partisipasi simbolik-digital dan substantif-fisik. Anggota menyatakan komitmen awal melalui teks “hadir/siap”, emoji persetujuan, atau *voice note* klarifikasi. Komunitas mengintegrasikan waktu dan ritme koordinasi dengan menempatkan *WhatsApp* sebagai pemampat waktu, sementara ruang fisik sebagai penentu eksekusi. Satu pengumuman menjangkau banyak anggota secara serentak, respons datang cepat, dan penugasan dapat dirumuskan dalam satu *thread*. Rapat atau kegiatan luring tetap menetapkan jam kumpul, titik lokasi, dan pembagian kerja sebagai acuan pelaksanaan.

Komunitas Bajo memanfaatkan dokumentasi digital sebagai jejak dan arsip. Unggahan foto dan teks di grup berfungsi sebagai rekaman kegiatan misalnya dokumentasi pengajian, agenda Ibu PKK, dan pemberitahuan kegiatan desa yang dapat dirujuk kembali untuk akuntabilitas (siapa, kapan, di mana) dan memori kolektif. Jejak digital tersebut memudahkan penelusuran keputusan dan penyusunan tindak lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital memperluas jangkauan hingga ke anggota atau kerabat yang berada di luar kampung, sedangkan sebagian warga yang belum aktif digital tetap menerima informasi melalui penyampaian ulang secara tatap muka. Mekanisme ini menjaga keterjangkauan

informasi tanpa meniadakan efisiensi koordinasi berbasis platform.

Berbagai konfigurasi di atas selaras dengan kerangka Mediatization dan sejalan dengan temuan yang menyoroti adaptasi komunikasi terhadap platform digital (Budka, 2022; Porter et al., 2016). Dibandingkan literatur tentang masyarakat Bajo yang menekankan orality, kohesi dan kekerabatan (Harmin et al., 2020; Herman & Anhusadar, 2022; Yunus & Mondong, 2021), realitas Bajo Mola memperlihatkan kontinuitas nilai komunal-musyawarah, legitimasi tokoh dan kerja bersama. Pengumuman, konfirmasi, dan penugasan berlangsung di ruang digital, sedangkan musyawarah serta gotong royong tetap berjalan di ruang fisik. Dengan demikian, nilai lama bertahan, sementara infrastrukturnya berubah.

Namun demikian, proses integrasi ini tidak merata pada semua kalangan masyarakat Bajo Mola. Terdapat ketimpangan akses, kemampuan literasi digital dari sebagian anggota masyarakat yang lebih nyaman menggunakan komunikasi tradisional. Artinya, meskipun ruang digital telah melekat dalam praktik sosial, ruang fisik tetap memainkan peran penting dalam mempertahankan kedekatan emosional dan kohesi sosial yang tidak sepenuhnya dapat tergantikan oleh komunikasi daring.

SIMPULAN

Penggunaan *WhatsApp* telah mengubah pola komunikasi masyarakat Bajo Mola dari yang sebelumnya berbasis tatap muka menjadi komunikasi digital yang lebih cepat, praktis, dan luas. Melalui *WhatsApp*, masyarakat dapat menyampaikan informasi, mengatur kegiatan sosial, serta memperkuat hubungan dengan warga desa maupun pihak luar seperti masyarakat darat. Interaksi melalui *WhatsApp* menunjukkan bahwa masyarakat Bajo kini hidup dalam dua ruang sekaligus yaitu ruang fisik dan ruang digital. Informasi sering dibagikan melalui grup *WhatsApp* dan kemudian ditindaklanjuti secara langsung dalam bentuk pertemuan atau kegiatan nyata. Ini mencerminkan terjadinya integrasi antara ruang tradisional dan digital dalam kehidupan sosial mereka. Namun, tidak semua warga memiliki akses atau keterampilan digital yang sama, sehingga muncul kesenjangan partisipasi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anggota komunitas tidak terjangkau oleh arus informasi yang beredar cepat di *WhatsApp*. Dampaknya terhadap integrasi ruang fisik dan digital tervalidasi yakni integrasi tetap berjalan, tetapi bergantung pada mekanisme kompensasi. Komunitas Bajo menutup kesenjangan melalui diseminasi berlapis, informasi yang beredar di grup dilanjutkan secara tatap muka, sehingga masyarakat yang tidak aktif digital tetap menerima pengumuman dan mengikuti keputusan kolektif. Sehingga kesenjangan partisipasi tidak membatalkan integrasi, tetapi memoderasi kelancaran alur dari koordinasi digital menuju fisik. Dengan demikian, disarankan agar pemerintah desa dan pemangku kepentingan di wilayah Bajo Mola terus mendorong literasi digital yang merata di semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok lansia dan keluarga kurang mampu, agar mereka tidak tertinggal dalam arus komunikasi digital yang semakin dominan. Selain itu, perlu adanya pendampingan dan pelatihan sederhana tentang penggunaan *WhatsApp* secara bijak, agar platform ini tidak hanya menjadi alat komunikasi praktis, tetapi juga sarana untuk memperkuat kohesi sosial, menjaga nilai budaya lokal, serta membangun partisipasi sosial yang lebih inklusif dalam ruang digital.

REFERENSI

Budka, P. (2022). Indigenous Media: Anthropological Perspectives and Historical Notes. *The Routledge Companion to Media Anthropology*, September, 33–46. <https://doi.org/10.4324/9781003175605-4>

Chaidirman, Indriastuti, D., & Narmi, N. (2019). Fenomena Kecanduan Penggunaan Gawai (Gadget) pada Kalangan Remaja Suku Bajo. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 2(2), 33–41. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.2.2019.33-41>

Chevalier, S. (2004). The internet: an ethnographic approach. *Horizontes Antropológicos*, 10(21), 315–319. <https://doi.org/10.1590/s0104-71832004000100014>

Couldry, N., & Hepp, A. (2013). Conceptualizing mediatization: Contexts, traditions, arguments. *Communication Theory*, 23(3), 191–202. <https://doi.org/10.1111/comt.12019>

Couldry, N., & Hepp, A. (2017). The Mediated Construction of Reality. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Polity Press.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Edisi Keempat (cetakan satu)*. Pustaka Pelajar.

Dwi Kurnia, S., Ape Songga, Y., & Pali Datu, L. (2023). Pola Asuh Suku Bajo di Desa Bajoe dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini pada Era Digital. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630–639. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.360>

Gaffar, S. B. (2023). Stratifikasi Sosial Komunitas Bajo di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosialisasi : Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 10, 126–134.

Harmin, S., Rajab Muh, Joko, & Halika, L. H. (2020). Perilaku Komunikasi Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan Komunitas Daratan Di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton. *REZ PUBLICA: Jurnal Administrasi Negara, Politik-Pemerintahan & Hubungan Internasional Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Halu Oleo*, 1(3), 230–235.

Hepp, A. (2020). Deep Mediatization. In *Deep Mediatization: Key Ideas in Media & Cultural Studies* (Issue January). Routledge : Taylor & Francis Group.

Herman, H., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2665–2676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2266>

Israyana. (2019). Akses Media Masyarakat Bajo Desa Langara Tanjung Batu Konawe Kepulauan Terhadap Infomasi Politik. *Jurnal Online Jurnalistik*, 1(1), 11–26. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/Jurnalistik/article/view/10506>

Kalsum, W. O. S. (2019). Collaboration on Digital-Non Digital Literacy Education in Bajo Mantigola. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7.

Khusnia, H. N., Miharja, D. L., Indiyati, D., & Chotijah, S. (2022). Daya Tahan Komunikasi Tradisional Komunitas Adat Bayan di Era Media Digital Hartin. *Journal Of Media and Communication Science*, 5(2).

Machmud, H., Alim, N., & Ulviya, L. (2020). Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 787. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.459>

Mustamin, K., & Macpal, S. (2020). Ritual Dalam Siklus Hidup Masyarakat Bajo Di Torosiaje. *Al-Qalam*, 26(1), 203. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.799>

Nie, K. S., Kee, C. P., & Ahmad, A. L. (2014). Mediatization: A Grand Concept or Contemporary Approach? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155(October), 362–367. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.306>

Nurbayani, E., & Husin, M. S. (2024). The Meeting of Islam and Adat : Exploring the Religiosity of Bajau Samah Community in Kotabaru. *International Journal of Religious Literature and Heritage*, 13(2), 300–333. <https://doi.org/10.31291/hn.v13i2.749>

Nurhaliza, W. O. S., Hidayanto, S., Tarifu, L., Ayuningtyas, Q., & Fauziah, C. R. (2023). Komunikasi Partisipatif Masyarakat Bajo Mola Raya dalam Pengembangan Desa di kabupaten Wakatobi. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Informasi*, 8(3), 94.

Ong, W. J. (2018). *Orality and Literacy* (Vol. 79). Routledge : Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.1016/j.ijggc.2018.11.003>

Porter, G., Hampshire, K., Milner, J., Munthali, A., Robson, E., de Lannoy, A., Bango, A., Gunguluza, N., Mashiri, M., Tanle, A., & Abane, A. (2016). Mobile Phones and Education in Sub-Saharan Africa: From Youth Practice to Public Policy. *Journal of International Development*, 28(1), 22–39. <https://doi.org/10.1002/jid.3116>

Puslanjari, D., & Puspitasari, A. E. (2019). Tribal Community and Disaster Resilience: Bajo Community and Their Coping Strategy To Cyclone in Muna Barat District. *Jurnal Kawistara*, 9(2), 192. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40892>

Putri, T. D., & Ramadhani, S. (2024). Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Sasampek Rayo Onam: Analisis Makna dan Fungsi dalam Budaya Melayu Kuantan Singingi. *Sagara Komunika: Communication*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/https://doi.org/sagara/Vol1.Iss1.2023> e-ISSN

Ramdani. (2022). *Populasi Suku Bajo. Media Indo.* https://mediaindonesia.com/galleries/detail_galleries/28080-populasi-suku-bajo-wakatobi

Rohman, M. I., & Khaerunnisa, T. D. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir. *Selasar KPI: Referensi Media Dan Komunikasi Dakwah*, 4(1), 30–40. <https://ejournal.iainukbumen.ac.id/index.php/selasar>

Rosyadi, M. A., Syarifuddin, Syuhada, K., & Wijaya, L. S. (2022). Survivalitas Nelayan Pulau Kecil di Era Digital: Motif Survive dan Strategi Literasi Nelayan Muda Desa Bajo Pulau, Bima. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(2), 233–249. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v4i2.224>

Sebastião, S. P. (2013). A Private Sphere: Democracy in a Digital Age. *Comunicação e Sociedade*, 23(June), 306–309. [https://doi.org/10.17231/comsoc.23\(2013\).1631](https://doi.org/10.17231/comsoc.23(2013).1631)

Sirohiddinova, I. ., & Solijonova, S. . (2024). The Impact of Social Media on Modern Culture and Communication. *European Jorunal of Research Development and Sustainability (EJRDS)*, 4(11), 21–23.

Uniawati. (2010). “Bue - Bue” i: Representasi Kehidupan Masyarakat Bajo di Sulawesi Tenggara. *Mabasan*, 4(1), 116–134.

Williams, M., & Moser, T. (2019). The Art of Coding and Thematic Exploration in Qualitative Research: International Management Review. *International Management Review*, 15(1), 45–55. <http://www.imrjournal.org/uploads/1/4/2/8/14286482/imr-v15n1art4.pdf>

Yin's, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design Methods*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6. Sage Publication.